Empiricism Journal
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 7, No 3, Sep. 2026
e-ISSN: 2745-7613
pp. 3101-3112

Menimbang Kenusantaraan Tafsir Al-Hikmah: Lokalitas, Orientasi Pembaca, dan Aktualisasi Pesan Al-Qur'an

Deden Maskur Farid[1]*, Abd. Muid Nawawi[2], Saifuddin Zuhri[2]
[1]Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia. Jl. Lebak Bulus Raya No.63, Kel. Lebak Bulus, Kec. CIlandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta 12440.
[2]Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia. Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412.
Email Korespondensi: deden.najih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji dasar kenusantaraan Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 'Amma dan Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 29 karya Aam Amiruddin serta merumuskan dimensi analitis untuk membacanya. Persoalan penelitian berangkat dari kecenderungan mengidentifikasi Tafsir Nusantara melalui asal geografis mufasir, bahasa, atau tempat penerbitan tanpa menjelaskan bagaimana lokalitas bekerja dalam produksi dan penyampaian makna. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan analisis isi kualitatif terhadap pengantar kedua jilid dan delapan surah yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi medan argumentasi: al-Mulk, al-Mutaffifin, al-'Adiyat, Quraisy, al-Nasr, al-Lahab, al-Ikhlas, dan al-Falaq. Analisis menggunakan empat dimensi analitis, yaitu ekologi produksi, orientasi pembaca, mediasi tradisi transregional dalam ekologi pembaca Indonesia, dan horizon aktualisasi. Keutuhan argumentasi keterlacakan hubungan teks, sumber, prinsip, dan aplikasi digunakan sebagai kriteria kontrol lintas-dimensi. Hasil analisis mengindikasikan bahwa kenusantaraan Al-Hikmah bersifat relasional. Lokalitas tampak melalui ekologi dakwah, pendidikan, penerbitan, dan komunitas pengetahuan Indonesia; konstruksi pembaca Muslim berbahasa Indonesia melalui bahasa komunikatif, penjelasan istilah, ilustrasi, dan orientasi pembinaan; serta cara sumber tradisional dimediasi untuk menjembatani otoritas wahyu dengan kebutuhan pembaca. Aktualisasi bergerak dari makna dasar menuju prinsip dan penerapan pada integritas, kerja, keluarga, komunikasi, tauhid, relasi sosial, dan kualitas amal. Temuan ini mengusulkan empat dimensi analitis, bukan indikator yang telah tervalidasi secara universal, dan menempatkan Al-Hikmah sebagai salah satu konfigurasi tafsir populer Nusantara kontemporer.

Kata kunci: Aktualisasi Al-Qur'an; Lokalitas; Orientasi Pembaca; Tafsir Nusantara; Mediasi Tradisi.

Reflections on the Archipelagic Nature of the Al-Hikmah Exegesis: Locality, Reader Orientation, and the Actualization of the Qur'an's Message

Abstract

This study aims to examine the Nusantara character of Aam Amiruddin's Al-Hikmah: Contemporary Interpretation of Juz 'Amma and Al-Hikmah: Contemporary Interpretation of Juz 29 and to formulate analytical dimensions for assessing it. The problem arises from the tendency to identify Nusantara Qur'anic exegesis through the interpreter's geographical origin, language, or place of publication without explaining how locality operates in the production and communication of meaning. This library-based qualitative study applies content analysis to the introductions of both volumes and eight purposively selected surahs: al-Mulk, al-Mutaffifin, al-'Adiyat, Quraisy, al-Nasr, al-Lahab, al-Ikhlas, and al-Falaq. The analysis uses four dimensions: production ecology, reader orientation, mediation of transregional exegetical tradition within an Indonesian reader ecology, and the horizon of actualization. Argumentative integrity the traceable relation among text, sources, principles, and applications is treated as a cross-dimensional control criterion. The findings indicate that Al-Hikmah's Nusantara character is relational. Locality appears through Indonesian preaching, education, publishing, and knowledge networks; through the construction of Indonesian Muslim readers by communicative language, explanation, illustration, and formative orientation; and through the mediation of inherited exegetical sources for contemporary readers. Actualization moves from textual meaning to ethical principles and applications concerning integrity, work, family, communication, monotheism, social relations, and quality of action. The study therefore proposes four analytical dimensions rather than universally validated indicators and positions Al-Hikmah as one contemporary national-popular configuration of Nusantara Qur'anic exegesis.

Keywords: *Qur'anic Actualization; Locality; Reader Orientation; Nusantara Exegesis; Mediation of Tradition.*

How to Cite: Farid, D. M., Nawawi, A. M., & Zuhri, S. (2026). Menimbang Kenusantaraan Tafsir Al-Hikmah: Lokalitas, Orientasi Pembaca, dan Aktualisasi Pesan Al-Qur'an. *Empiricism Journal*, *7*(3), 3101-3112. https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6684

https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6684

Copyright© 2026, Farid et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Kajian Tafsir Nusantara berkembang dari pemetaan historis menuju perhatian yang lebih analitis terhadap epistemologi, lokalitas, media, komunitas penafsir, dan resepsi. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa penafsiran Al-Qur'an di kawasan Melayu-Indonesia tidak hanya merupakan proses penerimaan pengetahuan dari pusat-pusat keilmuan Islam, tetapi juga proses seleksi, penerjemahan, penyusunan, dan pengaktualisasian kembali pengetahuan tersebut dalam lingkungan sosial setempat (Johns, 1988; Riddell, 2001; Gusmian, 2015). Karena itu, persoalan kenusantaraan tidak cukup dijawab dengan pertanyaan di mana sebuah karya ditulis atau dalam bahasa apa karya tersebut diterbitkan. Pertanyaan yang lebih produktif ialah bagaimana ruang sosial dan intelektual tempat sebuah tafsir hadir ikut membentuk cara pesan Al-Qur'an dikomunikasikan.

Masalah tersebut menjadi semakin penting ketika objek penelitian berupa tafsir populer berbahasa Indonesia. Bahasa daerah memang dapat menjadi penanda lokalitas yang kuat, tetapi tidak setiap bentuk lokalitas harus tampil melalui idiom etnik. Bahasa Indonesia telah menjadi ruang publik nasional yang memungkinkan pengalaman pendidikan, pekerjaan, keluarga, ekonomi, organisasi sosial, dan keberagamaan masyarakat Indonesia diterjemahkan ke dalam komunikasi keagamaan. Dalam konteks ini, lokalitas dapat bekerja sebagai kondisi komunikatif: ia menentukan persoalan yang dianggap dekat, bentuk penjelasan yang dipilih, pembaca yang dibayangkan, serta cara otoritas wahyu dan tradisi diterjemahkan ke dalam kebutuhan masyarakat.

Kategori Tafsir Nusantara juga tidak seharusnya diperlakukan sebagai lawan dari universalitas Al-Qur'an. Nilai keadilan, tauhid, amanah, syukur, perlindungan, dan tanggung jawab memiliki jangkauan universal, tetapi efektivitas komunikasinya bergantung pada bahasa, genre, institusi, dan pengalaman sosial tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak mencari unsur budaya lokal secara dekoratif. Yang diuji ialah apakah pengalaman sosial Indonesia bekerja dalam proses penafsiran sebagai horizon pertanyaan, strategi komunikasi, dan medan penerapan. Perspektif tersebut memungkinkan pembedaan antara lokalitas sebagai latar geografis dan lokalitas sebagai operasi interpretatif.

Perdebatan mengenai formulasi kajian Tafsir Nusantara memperoleh artikulasi penting dalam studi Asmullah, Muhammad Alwi HS, dan Ahmad Nurkholis (2025). Artikel tersebut secara eksplisit mengangkat kebutuhan akan formulasi kajian yang mampu membedakan dan mengapresiasi kekhasan karya ulama Nusantara, dengan perhatian pada aspek aksara-bahasa, penyajian, metodologi, pemaknaan, dan aspek lain yang membentuk kekhasan karya. Posisi tersebut penting bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa problem kajian Tafsir Nusantara bukan hanya soal menginventarisasi karya, tetapi juga soal bagaimana perangkat analisis dibangun agar kekhasan karya dapat dibaca secara proporsional (Asmullah et al., 2025). Penelitian ini tidak menggantikan formulasi tersebut, melainkan bergerak pada level yang lebih terbatas: menguji bagaimana kenusantaraan sebuah tafsir populer kontemporer dapat dibaca melalui hubungan antara ekologi produksi, pembaca, tradisi, dan aktualisasi.

Al-Hikmah karya Aam Amiruddin merupakan kasus yang relevan untuk persoalan tersebut. Dua jilid yang menjadi sumber primer, yaitu Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 'Amma dan Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 29, berada dalam pertemuan antara tafsir, dakwah, pendidikan, dan komunikasi publik. Pengantar karya menunjukkan bahwa gagasan penyusunannya berangkat dari kebutuhan jamaah terhadap kitab tafsir yang mudah dipahami masyarakat awam. Penulisan dimulai pada Januari 2003 dan Juz 'Amma dipilih karena surah-surahnya banyak dibaca, diajarkan, dan dihafalkan tetapi tidak selalu dipahami kandungannya (Amiruddin, 2019, pp. vii–xii). Al-Hikmah karena itu tidak hanya menarik sebagai objek kajian metodologi tafsir, tetapi juga sebagai contoh bagaimana pengetahuan Al-Qur'an dikemas untuk publik Muslim Indonesia.

Studi terdahulu tentang Aam Amiruddin telah membahas metode penafsiran, kecenderungan adabī al-ijtimāʿī, aspek pendidikan, dan bentuk komunikasi karya. Faridzzaman (2008), Avisor (2021), dan Afifah (2023), misalnya, menempatkan Al-Hikmah terutama dalam persoalan metodologi dan corak; Alawiyah dan Miski (2025) menyoroti fungsi edukatif karya Aam Amiruddin untuk anak. Literatur tersebut penting karena menunjukkan bahwa Al-Hikmah memang memiliki karakter komunikatif dan sosial. Namun, studi-studi tersebut belum menjadikan pertanyaan tentang mekanisme kenusantaraan sebagai persoalan

utama. Di titik ini terdapat object gap: posisi Al-Hikmah dalam kajian Tafsir Nusantara belum dianalisis secara khusus melalui hubungan antara konteks produksi, pembaca yang dibayangkan, mediasi tradisi, dan aktualisasi pesan.

Pada saat yang sama, conceptual gap tidak boleh dibangun dengan klaim bahwa belum ada penelitian yang memperhatikan hubungan konteks dan lokalitas. Studi tentang tafsir Indonesia telah menunjukkan pentingnya kontekstualisasi, produksi pengetahuan, bahasa, media, dan kebutuhan masyarakat (Gusmian, 2013; Pink, 2019; Mujahidin et al., 2024). Karena itu, kontribusi penelitian ini tidak terletak pada penemuan unsur-unsur tersebut secara terpisah. Kontribusi yang lebih defensible ialah mengintegrasikan dan mengoperasionalkan unsur-unsur tersebut sebagai perangkat untuk menguji bagaimana kenusantaraan bekerja secara relasional di dalam dan di sekitar teks Al-Hikmah. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengklaim menemukan indikator universal Tafsir Nusantara, tetapi mengusulkan dimensi analitis yang dapat diuji kembali pada karya lain.

Konsep "dialog tradisi" juga perlu dipersempit agar tidak menjadi indikator yang terlalu umum. Penggunaan Al-Qur'an, hadis, riwayat, pendapat ulama, informasi sejarah, dan penjelasan bahasa terdapat dalam banyak tafsir di luar Nusantara. Karena itu, yang menjadi perhatian penelitian ini bukan keberadaan tradisi semata, melainkan mediasi tradisi transregional dalam ekologi pembaca Indonesia: bagaimana sumber yang diwariskan dari tradisi keilmuan yang luas dipilih, dijelaskan, disederhanakan, dan difungsikan kembali untuk kebutuhan komunikasi keagamaan di Indonesia. Mediasi semacam ini memungkinkan hubungan antara tradisi dan lokalitas dibaca tanpa menganggap bahwa lokalitas harus berarti pemutusan hubungan dengan tradisi Islam yang lebih luas.

Studi kontekstualisasi tafsir Indonesia juga memperlihatkan bahwa karya tafsir dapat mengembangkan karakter yang berbeda dalam menghubungkan makna Al-Qur'an dengan masyarakat kontemporer. Mujahidin et al., (2024), misalnya, menunjukkan dinamika kontekstualisasi dalam perbandingan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh. Temuan tersebut memperkuat alasan untuk membedakan antara "aktualisasi" sebagai proses umum tafsir kontemporer dan "kenusantaraan" sebagai konfigurasi yang dibentuk oleh ekologi produksi, pembaca, dan konteks Indonesia. Penelitian ini mengambil posisi pada pertemuan kedua konsep tersebut.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji dasar kenusantaraan Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 'Amma dan Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 29 serta merumuskan dimensi analitis yang dapat digunakan untuk membaca hubungan lokalitas dan penafsiran. Pertanyaan penelitian diarahkan pada empat hal: (1) bagaimana ekologi produksi Indonesia berhubungan dengan bentuk penyajian Al-Hikmah; (2) bagaimana teks membayangkan dan membina pembaca Muslim Indonesia; (3) bagaimana tradisi tafsir transregional dimediasi dalam lingkungan pembaca Indonesia; dan (4) bagaimana pesan Al-Qur'an diaktualisasikan dalam persoalan kehidupan tanpa memutus hubungan dengan makna dasar ayat. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengantar kedua jilid dan delapan surah purposif sehingga generalisasi yang dibuat bersifat analitis, bukan representasi seluruh isi Al-Hikmah.

Argumen utama artikel ini ialah bahwa kenusantaraan Al-Hikmah bersifat relasional. Ia tidak terutama terletak pada identitas geografis penulis atau tempat penerbitan, tetapi pada hubungan antara ekologi produksi, pembaca, tradisi yang dimediasi, dan horizon aktualisasi. Empat dimensi tersebut diperlakukan sebagai perangkat analitis yang dikembangkan secara iteratif dari literatur dan pembacaan lintas-unit. Keutuhan argumentasi yakni keterlacakan hubungan ayat, sumber, prinsip, contoh, dan simpulan praktis ditempatkan sebagai kriteria kontrol lintas-dimensi. Dengan arsitektur ini, penelitian dapat membedakan antara apa yang benar-benar terdapat dalam teks, pola hubungan antardata, dan inferensi peneliti mengenai klasifikasi tipologis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis isi deskriptif-analitis. Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa struktur argumentasi, penggunaan sumber, strategi komunikasi, konstruksi pembaca, serta perpindahan dari makna ayat menuju prinsip dan penerapan. Al-Hikmah dibaca sebagai teks tafsir sekaligus sebagai produk pengetahuan yang hadir dalam ekologi dakwah, pendidikan,

penerbitan, dan komunikasi keagamaan Indonesia. Studi kepustakaan digunakan untuk mempertahankan fokus pada bukti tekstual dan konteks produksi yang dapat ditelusuri.

Sumber primer terdiri atas Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz ‘Amma (Amiruddin, 2019) dan Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 29 (Amiruddin, 2026). Sumber sekunder mencakup kajian sejarah dan metodologi Tafsir Nusantara, tafsir Indonesia kontemporer, lokalitas, produksi pengetahuan tafsir, pembaca, serta kontekstualisasi Al-Qur’an. Rahman (1982) dan Saeed (2006, 2014) digunakan secara terbatas sebagai perangkat konseptual untuk membaca perpindahan dari makna teks menuju prinsip dan konteks pembaca, bukan sebagai bukti pengaruh langsung terhadap Aam Amiruddin.

Unit pencatatan penelitian adalah satuan argumentasi, bukan sekadar kata atau tema. Satuan argumentasi dapat terdiri atas ayat yang dijelaskan, sumber pendukung, penalaran penghubung, ilustrasi, dan simpulan praktis. Unit ini dipilih karena lokalitas tidak selalu hadir sebagai istilah budaya, tetapi dapat muncul melalui hubungan antara teks, sumber penafsiran, strategi komunikasi, dan konteks sosial. Dengan unit tersebut, penelitian dapat membedakan data primer dari rekonstruksi prinsip dan interpretasi peneliti.

Pemilihan delapan surah menggunakan maximum-variation purposive sampling. Surah dipilih bukan karena telah mendukung kesimpulan kenusantaraan, tetapi karena menawarkan variasi medan argumentasi: al-Muṭaffifīn untuk integritas; al-‘Ādiyāt untuk citra gerak dan etos kerja; Quraisy untuk sejarah, keamanan, dan ekonomi; al-Naṣr untuk keberhasilan dan respons moral; al-Lahab untuk tipologi perilaku dan komunikasi; al-Ikhlāṣ untuk tauhid dan koreksi praktik; al-Falaq untuk perlindungan dan relasi personal; serta al-Mulk dari Juz 29 untuk kualitas amal dan penggunaan riwayat. Tujuh unit berasal dari Juz ‘Amma dan satu unit dari Juz 29. Ketidakseimbangan tersebut dipertahankan secara eksplisit: al-Mulk diposisikan sebagai unit komplementer untuk menguji variasi argumentasi pada jilid 2026, bukan sebagai representasi proporsional kedua jilid. Karena itu, penelitian tidak mengklaim generalisasi internal terhadap seluruh isi dua jilid.

Analisis dilakukan melalui satu alur definitif. Tahap pertama adalah familiarisasi dan deskripsi unit tanpa memberi label teoretis. Tahap kedua adalah open coding terhadap sumber, istilah, bentuk sapaan, ilustrasi, persoalan sosial, dan sasaran nasihat. Tahap ketiga adalah axial coding untuk merekonstruksi hubungan teks/sumber → makna dasar → prinsip → contoh/aplikasi. Tahap keempat adalah pemetaan keempat dimensi analitis: ekologi produksi, orientasi pembaca, mediasi tradisi transregional dalam ekologi pembaca Indonesia, dan horizon aktualisasi. Tahap kelima adalah perbandingan lintas-unit dan pencarian kasus yang tidak sepenuhnya mendukung pola awal. Tahap keenam adalah sintesis dan audit trail dengan memeriksa kembali setiap klaim terhadap data primer.

Untuk menjaga transparansi coding, setiap satuan argumentasi dicatat melalui enam elemen: (1) teks atau bagian tafsir yang diamati; (2) sumber yang digunakan; (3) makna dasar yang dijelaskan; (4) prinsip yang direkonstruksi; (5) bentuk contoh atau aplikasi; dan (6) hubungan dengan pembaca dan konteks Indonesia. Pembedaan ini penting agar aktualisasi yang merupakan hasil elaborasi peneliti tidak disamakan dengan pernyataan eksplisit Aam Amiruddin. Keabsahan interpretasi dikendalikan melalui empat kriteria lintas-dimensi. Pertama, keterlacakan: setiap klaim harus dapat dihubungkan dengan ayat atau sumber yang digunakan. Kedua, konsistensi fungsi sumber: ayat, hadis, riwayat, pendapat ulama, analogi, dan realitas harus dibedakan berdasarkan fungsi argumentatifnya. Ketiga, koherensi: hubungan antara dalil, penalaran, prinsip, dan simpulan harus dapat dijelaskan. Keempat, proporsionalitas teks-konteks: aktualisasi tidak boleh menghapus makna dasar ayat. Kriteria tersebut tidak dijadikan skor kuantitatif, melainkan sebagai mekanisme kontrol interpretasi.

Audit trail dilakukan dengan pengecekan ulang antar-surah dan pencarian negative/deviant cases. Contoh yang hanya menunjukkan bahasa sederhana atau nasihat umum tidak langsung dikategorikan sebagai bukti kenusantaraan. Demikian pula, tema universal seperti kerja, keluarga, syukur, dan integritas tidak diperlakukan sebagai bukti lokal secara otomatis. Bukti kenusantaraan diprioritaskan pada hubungan yang lebih diskriminatif: ekologi produksi Indonesia, bahasa Indonesia sebagai ruang publik nasional, kebutuhan jamaah, jaringan dakwah-pendidikan, strategi komunikasi terhadap pembaca beragam, dan cara tradisi transregional dimediasi untuk lingkungan tersebut. Dengan pembatasan ini, penelitian berusaha mengurangi confounding antara “tafsir populer” dan “Tafsir Nusantara”.

Tabel 1. Operasionalisasi Empat Dimensi Analitis dan Kriteria Kontrol.

Dimensi/Analisis	Fokus yang Diamati	Indikator Tekstual	Pertanyaan Analisis
Ekologi produksi	Konteks sosial-intelektual pembentukan dan sirkulasi karya	Pengantar, kepengarangan, dakwah, pendidikan, penerbitan, bahasa, jaringan pengetahuan	Bagaimana lingkungan Indonesia membantu menjelaskan bentuk dan fungsi karya?
Orientasi pembaca	Pembaca yang dibayangkan dan dibina	Bahasa komunikatif, penjelasan istilah, sapaan, ilustrasi, nasihat, penyederhanaan	Siapa pembaca yang dibayangkan dan bagaimana teks membentuknya sebagai subjek moral?
Mediasi tradisi transregional	Cara warisan tafsir dimediasi dalam ekologi pembaca Indonesia	Ayat, hadis, riwayat, pendapat ulama, sejarah, bahasa, cara pemilihan dan penyederhanaan sumber	Bagaimana tradisi digunakan sebagai otoritas, kontrol, dan jembatan menuju kebutuhan pembaca Indonesia?
Horizon aktualisasi	Perpindahan pesan dari makna dasar menuju persoalan kehidupan	Pekerjaan, keluarga, ekonomi, pendidikan, relasi sosial, praktik keagamaan, analogi, nasihat, koreksi	Bagaimana pesan diterapkan tanpa mengganti makna dasar ayat?
Keutuhan argumentasi (kontrol)	Hubungan ayat/sumber → prinsip → contoh → simpulan	Keterlacakan, konsistensi sumber, koherensi, proporsionalitas	Apakah aktualisasi memiliki hubungan argumentatif dengan teks atau hanya merupakan asosiasi peneliti?

Dialog dengan tradisi tafsir ditempatkan sebagai unsur penghubung karena tradisi memberikan kontrol terhadap keberlanjutan makna, sedangkan pengalaman sosial pembaca menyediakan ruang bagi aktualisasi pesan. Kerangka tersebut sejalan dengan penelitian mutakhir yang melihat tafsir Indonesia sebagai praktik interpretasi yang terus bernegosiasi antara tradisi keilmuan dan tuntutan konteks sosial kontemporer (Mujahidin et al., 2024; Nuralita & Sadad, 2024).

Keabsahan analisis dikendalikan melalui keterlacakan data, konsistensi penggunaan kategori, dan perbandingan antarsurah. Setiap interpretasi yang dianggap menunjukkan lokalitas harus dapat ditelusuri melalui hubungan antara teks ayat, sumber penafsiran, prinsip yang dirumuskan, konteks pembaca, dan bentuk penerapannya. Contoh kontemporer tidak langsung dikategorikan sebagai kontekstualisasi apabila tidak memiliki hubungan argumentatif yang jelas dengan pesan ayat. Demikian pula, identitas geografis penulis atau tempat penerbitan tidak langsung dijadikan bukti lokalitas tekstual. Identitas tersebut dibandingkan dengan bahasa, struktur penyajian, orientasi pembaca, ekologi produksi, serta persoalan sosial yang muncul dalam penafsiran. Cara ini memungkinkan lokalitas dipahami bukan sekadar sebagai atribut geografis, tetapi sebagai proses pembentukan makna dalam hubungan antara teks, mufasir, dan pembaca (Lukman, 2021; Nuralita & Sadad, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kenusantaraan Al-Hikmah lebih tepat dipahami sebagai konfigurasi relasional daripada atribut geografis. Pembacaan terhadap pengantar kedua jilid dan delapan unit menunjukkan pola yang konsisten: teks mempertahankan hubungan dengan wahyu dan tradisi tafsir, tetapi mengatur penyampaian melalui bahasa

Indonesia komunikatif, pembaca yang dibayangkan, dan persoalan kehidupan yang dekat dengan lingkungan sosial Indonesia. Karena itu, temuan utama bukan bahwa setiap tema yang dibahas Al-Hikmah bersifat "Indonesia", melainkan bahwa ekologi Indonesia menjadi salah satu kondisi yang membentuk cara tema universal tersebut dikomunikasikan dan diterapkan. Pola ini menjadi dasar untuk membaca empat dimensi analitis secara terpadu. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat kita perhatikan pada beberapa bahasan berikut ini:

Ekologi Produksi: Al-Hikmah dalam Ruang Dakwah, Pendidikan, dan Penerbitan Indonesia

Pengantar Al-Hikmah memberikan bukti paling langsung mengenai hubungan karya dengan ekologi produksinya. Gagasan penyusunan karya berangkat dari kebutuhan jamaah terhadap tafsir yang mudah dipahami masyarakat awam; penulisan disebut dimulai pada Januari 2003; dan Juz 'Amma dipilih karena banyak dibaca, diajarkan, serta dihafalkan, tetapi tidak selalu dipahami maknanya (Amiruddin, 2019, bagian pengantar). Data tersebut merupakan bukti primer mengenai kebutuhan pembaca dan konteks produksi. Rekonstruksi penelitian kemudian menempatkan kebutuhan tersebut sebagai bagian dari ekologi dakwah-pendidikan dan komunikasi keagamaan, bukan sebagai bukti geografis semata. Aam Amiruddin juga berkembang dalam lingkungan dakwah, pendidikan, seminar, pelatihan, media, penerbitan, dan pembinaan Majelis Percikan Iman. Konteks tersebut tidak digunakan sebagai sebab tunggal bagi setiap keputusan penafsiran. Ia berfungsi sebagai horizon untuk menjelaskan mengapa keterbacaan, penyederhanaan, dan pembinaan menjadi fungsi penting karya. Bukti tekstual tetap menjadi dasar: pengantar menyebut kebutuhan pembaca, sedangkan isi menunjukkan konsekuensinya melalui struktur penjelasan, pilihan contoh, dan sasaran nasihat.

Secara material, Al-Hikmah berada di antara genre tafsir dan literatur pembinaan. Ayat dan terjemah dipertahankan sebagai pusat pembacaan, tetapi penjelasan diarahkan menuju pemahaman, perenungan, dan tindakan. Bentuk hibrid ini bukan sekadar ciri genre populer; ia dapat dipahami sebagai respons terhadap lingkungan dakwah dan pendidikan yang membutuhkan pengetahuan keagamaan yang dapat dibaca secara mandiri. Dalam kerangka ini, tempat penerbitan di Bandung bukan bukti kenusantaraan yang berdiri sendiri. Nilai analitisnya muncul ketika ia dibaca bersama ekologi penulis, jaringan dakwah, kebutuhan jamaah, dan bentuk penyajian. Temuan ini sekaligus mempersempit klaim "Indonesia". Al-Hikmah tidak banyak mengandalkan simbol adat atau bahasa daerah. Kenusantaraannya lebih tepat disebut nasional-populer: bahasa Indonesia menjadi medium publik, sedangkan pengalaman yang dihadirkan berkisar pada pekerjaan, keluarga, pendidikan, organisasi sosial, keberagamaan, dan persoalan kehidupan Muslim kontemporer. Konfigurasi ini berbeda dari tafsir yang membangun lokalitas melalui bahasa Sunda, Jawa, atau Minangkabau. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan tingkat kenusantaraan yang lebih tinggi atau lebih rendah, tetapi memperlihatkan variasi bentuk lokalitas.

Orientasi Pembaca: Muslim Indonesia sebagai Pembaca yang Dibayangkan

Orientasi pembaca terlihat melalui cara Al-Hikmah mengurangi jarak antara teks Arab dan pembaca Indonesia. Bahasa utama penjelasan disampaikan dalam bahasa Indonesia yang relatif komunikatif; istilah tertentu dijelaskan; uraian dibuat ringkas; dan informasi mengenai surah ditempatkan sebagai orientasi sebelum pembahasan bergerak menuju pesan praktis. Strategi ini menunjukkan pembaca yang tidak diasumsikan memiliki kompetensi khusus dalam ilmu tafsir. Namun, keterbacaan tidak identik dengan kenusantaraan. Ia menjadi bukti lokalitas ketika dikaitkan dengan ruang publik bahasa Indonesia dan kebutuhan jamaah yang dinyatakan dalam sejarah produksi karya. Pembaca yang dibayangkan juga dibentuk sebagai subjek moral. Teks tidak berhenti pada pertanyaan "apa arti ayat?", tetapi bergerak menuju "apa yang perlu diperbaiki dalam kehidupan?". Karena itu, pekerjaan, keluarga, amanah, keberhasilan, iri hati, relasi sosial, perlindungan, dan praktik keagamaan menjadi medan pembinaan. Tema-tema tersebut bersifat universal dan karena itu tidak boleh dipakai sebagai bukti kenusantaraan secara mandiri. Yang lebih diskriminatif ialah cara tema tersebut disampaikan kepada pembaca Muslim berbahasa Indonesia melalui gaya komunikasi dakwah yang relatif persuasif dan tidak terlalu konfrontatif.

Orientasi pembaca juga terlihat dalam struktur otoritas. Pembaca tidak dibebani perdebatan akademik panjang, tetapi sumber normatif seperti ayat, hadis, pendapat ulama, dan penjelasan bahasa tetap dipertahankan. Strategi ini menghasilkan otoritas yang bersifat pedagogis: kompleksitas penafsiran disederhanakan agar jalur makna dapat diikuti pembaca. Di sini muncul tuntutan penting bagi tafsir populer: penyederhanaan harus tetap membedakan status dalil, pendapat, analogi, dan refleksi penafsir. Keutuhan argumentasi karena itu menjadi kriteria kontrol bagi dimensi orientasi pembaca. Al-Hikmah dengan demikian tidak sekadar memiliki "pembaca luas", tetapi mengonstruksi tipe pembaca tertentu: Muslim yang membutuhkan akses praktis terhadap makna Al-Qur'an dan ingin menghubungkannya dengan ibadah, pekerjaan, keluarga, serta kehidupan sosial. Konstruksi tersebut lebih kuat daripada pernyataan eksplisit mengenai sasaran karya karena dapat dilacak melalui keputusan tekstual yang berulang.

Mediasi Tradisi Transregional dalam Ekologi Pembaca Indonesia

Penggunaan tradisi tafsir merupakan unsur yang perlu dibaca secara hati-hati. Al-Qur'an, hadis, riwayat, pendapat ulama, sejarah, dan penjelasan bahasa bukan bukti kenusantaraan secara otomatis. Sumber-sumber tersebut merupakan bagian dari tradisi tafsir yang melampaui wilayah geografis. Yang menjadi temuan penelitian ialah cara sumber-sumber tersebut ditempatkan dalam struktur komunikasi Al-Hikmah: wahyu menjadi otoritas utama, tradisi berfungsi sebagai penjelas dan kontrol, penalaran mufasir menjadi penghubung, sedangkan realitas pembaca menjadi medan penerapan. Pada titik ini istilah "mediasi tradisi transregional" lebih tepat daripada "dialog tradisi" sebagai indikator yang berdiri sendiri. Mediasi menunjuk pada proses pemilihan, penyusunan, penjelasan, dan penyederhanaan warisan keilmuan agar dapat berfungsi dalam ekologi pembaca Indonesia. Dengan konsep ini, lokalitas tidak dipahami sebagai pemutusan dari tradisi global Islam. Sebaliknya, lokalitas bekerja ketika pengetahuan transregional diolah menjadi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan pembaca tertentu.

Surah al-Mulk memperlihatkan pentingnya dimensi ini. Penafsiran memberi perhatian pada kualitas amal melalui frasa aḥsanu 'amalan dan menggunakan riwayat sebagai bagian dari pembahasan (Amiruddin, 2026). Dalam penelitian ini, poin pentingnya bukan bahwa penggunaan riwayat membuat Al-Hikmah menjadi Nusantara, tetapi bahwa sumber tradisional tersebut ditempatkan dalam pembicaraan mengenai mutu tindakan yang relevan dengan pendidikan, pekerjaan, dan dakwah kontemporer. Penggunaan riwayat sekaligus menimbulkan tuntutan keterlacakan sumber. Dengan demikian, mediasi tradisi berhubungan langsung dengan keutuhan argumentasi. Pembacaan ini sejalan dengan studi mengenai tafsir Indonesia yang menempatkan kontekstualisasi sebagai proses negosiasi antara tradisi dan kebutuhan masyarakat. Mujahidin et al. (2024) menunjukkan bahwa tafsir Indonesia dapat memiliki dinamika kontekstualisasi yang berbeda. Penelitian ini memperluas titik tersebut dengan menanyakan bukan hanya bagaimana konteks masuk ke dalam tafsir, tetapi bagaimana hubungan antara tradisi, pembaca, dan konteks dapat dipakai untuk membaca kenusantaraan sebuah tafsir populer.

Horizon Aktualisasi: Dari Makna Dasar menuju Pengalaman Pembaca

Analisis delapan unit menunjukkan pola aktualisasi yang relatif konsisten: makna dasar ayat dipertahankan, pesan moral atau prinsip dirumuskan, kemudian prinsip dihubungkan dengan situasi konkret pembaca. Tiga operasi utama dapat dibedakan, yaitu perluasan medan penerapan, penurunan prinsip operasional, dan koreksi praktik. Ketiga operasi tersebut tidak selalu menunjukkan lokalitas secara langsung. Nilainya bagi analisis Nusantara muncul ketika medan penerapan tersebut berhubungan dengan ekologi pembaca Indonesia dan strategi komunikasi karya. Data primer. Pada penafsiran QS al-Muṭaffifīn/83:1–6, Al-Hikmah membahas larangan mengurangi takaran dan timbangan sebagai persoalan moral yang berkaitan dengan pemenuhan hak pihak lain (Amiruddin, 2019, penafsiran QS al-Muṭaffifīn/83:1–6). Rekonstruksi peneliti. Dari data tersebut dapat dirumuskan prinsip integritas dan pemenuhan hak. Aplikasi peneliti. Perluasan prinsip ke pekerjaan, pelayanan, dan tanggung jawab profesional merupakan aktualisasi kontemporer, bukan makna literal ayat. Karena itu, hubungan teks–prinsip–aplikasi harus tetap dapat ditelusuri.

Data primer. Pada penafsiran QS al-'Ādiyāt/100, Al-Hikmah memanfaatkan citra gerak dan kesungguhan dalam pembacaan moral surah, sekaligus mempertahankan kritik terhadap

ketidaksyukuran dan kecintaan berlebihan terhadap harta (Amiruddin, 2019, penafsiran QS al-ʻĀdiyāt/100). Rekonstruksi peneliti. Pola tersebut dapat dirumuskan sebagai kesungguhan yang dikontrol oleh orientasi moral. Aplikasi peneliti. Hubungannya dengan etos kerja merupakan aktualisasi analitis; penelitian tidak menyatakan bahwa surah tersebut secara literal mengajarkan teori produktivitas modern. Data primer. Pada penafsiran QS Quraisy/106, Al-Hikmah menjelaskan hubungan antara keamanan, perjalanan, rezeki, dan pengabdian kepada Allah (Amiruddin, 2019, penafsiran QS Quraisy/106; lihat juga pp. 67, 70–71 untuk pembedaan data historis dan ilustrasi). Rekonstruksi peneliti. Hubungan tersebut dapat dibaca sebagai prinsip syukur, keamanan, dan tanggung jawab sosial. Aplikasi peneliti. Mobilitas, perdagangan, dan kehidupan ekonomi Indonesia digunakan sebagai medan analogis, bukan sebagai pengganti konteks historis Quraisy.

Data primer. Pada penafsiran QS al-Naṣr/110, kemenangan dan pertolongan Allah ditempatkan bersama tasbih, pujian, dan istigfar (Amiruddin, 2019, penafsiran QS al-Naṣr/110). Rekonstruksi peneliti. Pola ini dapat dirumuskan sebagai etika keberhasilan: capaian tidak berhenti pada kebanggaan, tetapi berlanjut pada syukur dan evaluasi diri. Aplikasi peneliti. Penerapannya pada prestasi pribadi, organisasi, pendidikan, dan dakwah merupakan medan aktualisasi bagi pembaca masa kini; tema keberhasilan sendiri tidak dianggap khas Indonesia. Data primer. Pada penafsiran QS al-Lahab/111, figur historis Abu Lahab dibaca sebagai bagian dari kecaman terhadap permusuhan dan perilaku yang merusak (Amiruddin, 2019, penafsiran QS al-Lahab/111). Rekonstruksi peneliti. Pola perilaku tersebut dapat dirumuskan sebagai prinsip koreksi etika komunikasi. Aplikasi peneliti. Hubungannya dengan komunikasi digital merupakan analogi kontemporer yang dibuat untuk pembaca masa kini, bukan konteks historis surah dan bukan dasar untuk melabeli individu atau kelompok sebagai “Abu Lahab”.

Data primer. Pada penafsiran QS al-Ikhlāṣ/112, Al-Hikmah menempatkan kemurnian tauhid dan ketergantungan kepada Allah sebagai pusat pembahasan (Amiruddin, 2019, penafsiran QS al-Ikhlāṣ/112). Rekonstruksi peneliti. Dari sini dapat dibaca prinsip pengaturan orientasi harapan, ikhtiar, sarana, dan penyandaran mutlak. Aplikasi peneliti. Dalam masyarakat Muslim Indonesia yang beragam, cara penyampaian yang bertahap dan persuasif dapat dibaca sebagai strategi komunikasi norma; konsep tauhidnya sendiri bukan bukti lokalitas. Data primer. Pada penafsiran QS al-Falaq/113, Al-Hikmah membahas perlindungan, hasad, doa, dan kewaspadaan dalam relasi manusia (Amiruddin, 2019, penafsiran QS al-Falaq/113). Rekonstruksi peneliti. Pembedaan ghibṭah dan hasad dapat dirumuskan sebagai perangkat evaluasi moral dan pengelolaan relasi. Aplikasi peneliti. Hubungan dengan kebutuhan sosial-psikologis pembaca merupakan aktualisasi; relasi sosial dan hasad tidak diperlakukan sebagai tema eksklusif Indonesia.

Data primer. Pada penafsiran awal QS al-Mulk/67, Al-Hikmah membahas frasa *aḥsanu ʻamalan* dan menggunakan riwayat serta komentar ahli hadis dalam penjelasan kualitas amal (Amiruddin, 2026, pp. 3–14). Rekonstruksi peneliti. Pola tersebut menunjukkan perhatian pada kualitas amal dan disiplin penggunaan sumber. Aplikasi peneliti. Prinsip kualitas dapat dikaitkan dengan pendidikan, pekerjaan, dan dakwah yang sering menggunakan ukuran kuantitatif. Karena hanya satu unit dari Juz 29 yang dianalisis, data ini digunakan untuk menguji variasi argumentasi, bukan untuk mewakili keseluruhan jilid 2026.

Membedakan Kenusantaraan dari Popularitas Tafsir

Salah satu temuan konseptual penting penelitian ini ialah perlunya memisahkan fitur genre populer dari bukti kenusantaraan. Bahasa sederhana, ilustrasi sehari-hari, pembinaan moral, dan nasihat praktis dapat ditemukan dalam tafsir populer di berbagai lingkungan Muslim. Karena itu, fitur tersebut hanya menjelaskan bahwa Al-Hikmah memiliki orientasi populer-edukatif. Ia belum cukup untuk membuktikan bahwa karya tersebut merupakan Tafsir Nusantara. Bukti kenusantaraan menjadi lebih kuat ketika fitur populer tersebut terhubung dengan ekologi Indonesia. Dalam Al-Hikmah, hubungan tersebut tampak pada sejarah produksi yang berangkat dari kebutuhan jamaah, penggunaan bahasa Indonesia sebagai ruang komunikasi nasional, lingkungan dakwah dan pendidikan, serta persoalan yang dikemas untuk pembaca Muslim Indonesia. Dengan demikian, popularitas menjelaskan bentuk komunikasi, sedangkan kenusantaraan menjelaskan konfigurasi sosial-intelektual yang membuat bentuk komunikasi tersebut bermakna dalam konteks Indonesia.

Sintesis Empat Dimensi Analitis

Empat dimensi yang digunakan dalam penelitian ini tidak diperlakukan sebagai empat indikator yang telah tervalidasi untuk seluruh Tafsir Nusantara. Tiga gagasan awal lokalitas sebagai ekologi produksi, orientasi pembaca, dan aktualisasi pesan berfungsi sebagai sensitizing concepts dari literatur dan pembacaan awal. Analisis lintas-unit kemudian menunjukkan bahwa hubungan dengan tradisi perlu dipisahkan secara eksplisit karena menjadi mekanisme penghubung antara otoritas normatif dan kebutuhan pembaca. Karena itu, kerangka akhir direkonfigurasi menjadi empat dimensi analitis: ekologi produksi; orientasi pembaca; mediasi tradisi transregional dalam ekologi pembaca Indonesia; dan horizon aktualisasi. Keutuhan argumentasi ditempatkan sebagai kriteria kontrol lintas-dimensi.

Tabel 2. Matriks Temuan Empiris dari Corpus.

Unit	Bukti Primer /Locator	Prinsip Direkonstruksi	Aktualisasi Peneliti	Dimensi	Batas inferensi
al-Muṭaffifīn	Larangan mengurangi takaran/hak; QS 83:1–6 (Amiruddin, 2019)	Integritas dan pemenuhan hak	Pekerjaan, layanan, tanggung jawab profesional	Horizon aktualisasi	Aplikasi kerja bukan makna literal ayat
al-ʻĀdiyāt	Citra gerak/kesungguhan dan kritik terhadap ketundukan pada harta; QS 100 (Amiruddin, 2019)	Kesungguhan yang dikontrol orientasi moral	Etos kerja dan arah produktivitas	Horizon aktualisasi	Tidak disamakan dengan teori produktivitas modern
Quraisy	Keamanan, perjalanan, rezeki, pengabdian; QS 106 (Amiruddin, 2019; pp. 67, 70–71 untuk bagian yang tercatat)	Syukur, keamanan, tanggung jawab sosial	Mobilitas dan ekonomi sebagai medan analogi	Horizon aktualisasi	Analogi tidak mengganti kan konteks historis Quraisy
al-Naṣr	Kemenangan diikuti tasbih, pujian, istigfar; QS 110 (Amiruddin, 2019)	Etika keberhasilan	Evaluasi diri dalam prestasi/dak wah/organisa si	Orientasi pembaca + aktualisasi	Tema keberhasila n bersifat universal
al-Lahab	Figur historis dan kecaman terhadap permusuhan; QS 111 (Amiruddin, 2019)	Koreksi perilaku komunikasi	Refleksi terhadap komunikasi digital	Horizon aktualisasi	Aplikasi digital bukan konteks historis
al-Ikhlāṣ	Kemurnian tauhid dan ketergantung	Orientasi tauhid	Koreksi praktik dan	Mediasi tradisi +	Tauhid bukan bukti lokalitas;

Unit	Bukti Primer /Locator	Prinsip Direkonstruksi	Aktualisasi Peneliti	Dimensi	Batas inferensi
	an kepada Allah; QS 112 (Amiruddin, 2019)		penyampaian persuasif	orientasi pembaca	strategi komunikasi yang dianalisis
al-Falaq	Perlindunga, hasad, doa, kewaspadaa n; QS 113 (Amiruddin, 2019)	Kesadaran diri dan pengelolaan relasi	Relasi personal dan kebutuhan sosial-psikologis	Orientasi pembaca + aktualisasi	Relasi sosial bersifat universal

Matriks ini sengaja memisahkan bukti primer, prinsip yang direkonstruksi, dan aplikasi peneliti. Pada al-Muṭaffifīn, larangan mengurangi takaran merupakan data tekstual primer, sedangkan integritas dalam pekerjaan merupakan prinsip dan aktualisasi yang direkonstruksi. Pada al-Lahab, komunikasi digital merupakan aplikasi kontemporer dan bukan konteks historis surah. Pembedaan tersebut menjaga agar kenusantaraan tidak dibangun oleh peneliti semata melalui aplikasi yang tidak memiliki jalur argumentatif. Kerangka empat dimensi juga menjelaskan hubungan antara universalitas dan lokalitas. Nilai Al-Qur'an tetap universal, sementara lokalitas bekerja pada level komunikasi, seleksi persoalan, pembentukan pembaca, dan penerapan. Dalam konteks ini, "membumikan Al-Qur'an" tidak berarti menundukkan wahyu kepada budaya, tetapi menghubungkan tuntunan wahyu dengan realitas pembaca secara bertanggung jawab (Shihab, 2013b).

Secara konseptual, temuan ini berdekatan dengan studi yang melihat tafsir Indonesia sebagai praktik kontekstualisasi. Mujahidin et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa tafsir Indonesia dapat memperlihatkan dinamika kontekstualisasi yang berbeda. Kontribusi penelitian ini lebih sempit dan spesifik: menghubungkan kontekstualisasi dengan pertanyaan klasifikasi kenusantaraan melalui empat dimensi ekologi produksi, orientasi pembaca, mediasi tradisi transregional dalam ekologi pembaca Indonesia, dan horizon aktualisasi. Dengan demikian, penelitian tidak mengklaim menemukan seluruh unsur tersebut untuk pertama kali, melainkan mengintegrasikannya sebagai perangkat analitis pada kasus Al-Hikmah. Kerangka tersebut tetap tentatif sampai diuji pada corpus tafsir yang lebih luas dan kasus pembanding.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kenusantaraan Al-Hikmah tidak memadai jika ditentukan hanya melalui asal geografis Aam Amiruddin, penggunaan bahasa Indonesia, atau tempat penerbitan. Berdasarkan pengantar dua jilid dan delapan unit purposif, kenusantaraan lebih tepat dipahami sebagai konfigurasi relasional yang menghubungkan ekologi produksi Indonesia, orientasi pembaca, mediasi tradisi transregional dalam ekologi pembaca Indonesia, dan horizon aktualisasi. Aktualisasi bergerak dari makna dasar menuju prinsip dan penerapan, sementara keutuhan hubungan teks–sumber–prinsip–aplikasi berfungsi sebagai kriteria kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa Al-Hikmah dapat ditempatkan sebagai salah satu konfigurasi tafsir populer Nusantara kontemporer yang bersifat nasional-populer, edukatif, dan aplikatif.

Kontribusi utama penelitian ini bukan penetapan empat indikator yang telah tervalidasi secara universal, melainkan usulan empat dimensi analitis yang dapat diuji ulang pada karya lain. Pembedaan antara popularitas dan kenusantaraan menjadi penting karena bahasa sederhana, ilustrasi sehari-hari, dan pembinaan moral tidak secara otomatis bersifat Nusantara. Dalam Al-Hikmah, karakter lokal lebih kuat ketika fitur-fitur tersebut terhubung dengan sejarah produksi, ruang dakwah-pendidikan, bahasa Indonesia sebagai ruang publik, konstruksi pembaca Muslim Indonesia, dan cara tradisi transregional dimediasi untuk kebutuhan pembaca. Kerangka ini juga menunjukkan perlunya membedakan data tekstual, rekonstruksi analitis, dan klasifikasi tipologis.

Penelitian memiliki keterbatasan pada corpus yang hanya mencakup pengantar dua jilid dan delapan surah, dengan tujuh unit dari Juz 'Amma dan satu unit komplementer dari Juz 29. Penelitian juga belum memiliki kasus pembanding dari tafsir populer non-Nusantara

maupun tafsir Indonesia lainnya dan belum melibatkan data resepsi pembaca. Karena itu, daya diskriminatif konsep kenusantaraan terhadap konsep popularitas belum dapat dinyatakan teruji secara komparatif. Penelitian selanjutnya perlu menguji empat dimensi tersebut pada corpus yang lebih luas, termasuk tafsir berbahasa daerah, tafsir Indonesia lainnya, media digital, serta data resepsi pembaca.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, empat dimensi analitis yang meliputi ekologi produksi, orientasi pembaca, mediasi tradisi transregional dalam ekologi pembaca Indonesia, dan horizon aktualisasi perlu diuji lebih lanjut pada korpus tafsir yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak surah dan jilid *Al-Hikmah* serta menggunakan karya tafsir Indonesia lainnya sebagai kasus pembanding agar daya diskriminatif kerangka tersebut dalam membedakan karakter kenusantaraan dan karakter tafsir populer dapat diuji secara lebih kuat. Kajian komparatif juga dapat diarahkan pada tafsir berbahasa daerah dan tafsir populer di luar Indonesia untuk mengidentifikasi unsur yang benar-benar berkaitan dengan lokalitas Indonesia.

Selain analisis teks, penelitian mendatang perlu mempertimbangkan data resepsi pembaca untuk mengetahui bagaimana bahasa, strategi komunikasi, mediasi tradisi, dan aktualisasi pesan *Al-Hikmah* dipahami oleh pembaca dalam praktik. Penelitian terhadap media digital, aktivitas dakwah, dan lingkungan pendidikan yang berkaitan dengan karya Aam Amiruddin juga dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara teks dan ekologi produksinya. Pengembangan penelitian tersebut tetap perlu mempertahankan keterlacakan hubungan antara teks, sumber, prinsip, dan aplikasi agar klasifikasi kenusantaraan tidak semata-mata didasarkan pada identitas geografis, bahasa, atau ilustrasi kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya melalui diskusi, masukan, serta akses terhadap sumber-sumber yang mendukung kajian mengenai Tafsir Nusantara dan karya *Al-Hikmah*. Apresiasi juga disampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi landasan penting dalam membangun kerangka konseptual mengenai lokalitas, orientasi pembaca, mediasi tradisi, dan aktualisasi pesan Al-Qur'an. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Tafsir Nusantara sekaligus mendorong penelitian lanjutan mengenai hubungan antara teks tafsir, konteks produksi, tradisi keilmuan, dan pengalaman pembaca Muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, R. F. (2023). Analisa metodologis Tafsir Al-Hikmah: Tafsir kontemporer Juz 'Amma karya Aam Amirudin [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

Alawiyah, K., & Miski. (2025). Quranic tafsir as an educational media for children: A study of Seri Tafsir Al-Qur'an Kontemporer for Kids by Aam Amiruddin. Studia Quranika, 10(1), 25–46. https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v10i1.13828

Amiruddin, A. (2019). Al-Hikmah: Tafsir kontemporer Juz 'Amma. Khazanah Intelektual.

Amiruddin, A. (2026). Al-Hikmah: Tafsir kontemporer Juz 29. Khazanah Intelektual.

Asmullah, A., Alwi HS, M., & Nurkholis, A. (2025). Formulasi kajian tafsir Nusantara: Membedakan sekaligus mengapresiasi karya ulama Nusantara. Ṣuḥuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan, 18(1), 179–201. https://doi.org/10.22548/shf.v18i1.1311

Avisor, M. K. A. (2021). Metodologi Tafsir Al-Hikmah: Tafsir kontemporer Juz 'Amma karya Aam Amirudin [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].

Azra, A. (2013). Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII. Kencana.

Faridzzaman. (2008). Metode penafsiran Al-Qur'an Aam Amiruddin: Telaah atas buku Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz 'Amma [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Federspiel, H. M. (1994). Popular Indonesian literature of the Qur'an. Cornell Modern Indonesia Project.

Federspiel, H. M. (1996). Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab (T. Arifin, Trans.). Mizan.

Gusmian, I. (2013). Khazanah tafsir Indonesia: Dari hermeneutika hingga ideologi. LKiS.

Gusmian, I. (2015). Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan dinamika. Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 1(1), 1–32.

Johns, A. H. (1988). Quranic exegesis in the Malay world: In search of a profile. In A. Rippin (Ed.), Approaches to the history of the interpretation of the Qur'an (pp. 257–287). Clarendon Press.

Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE Publications.

Mujahidin, A., Itmam, M. S., & Rofiq, A. C. (2024). The dynamic of contextualization in Indonesian Qur'anic tafsirs: A comparative study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbāh on the story of the Prophet Moses. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 25(2), 221–246. https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5397.v25i2.5397

Mujiburrahman. (2014). The production of Qur'anic commentaries in Indonesia. In A. Görke & J. Pink (Eds.), Tafsir and Islamic intellectual history: Exploring the boundaries of a genre (pp. 257–276). Oxford University Press.

Pink, J. (2019). Muslim Qur'anic interpretation today: Media, genealogies and interpretive communities. Equinox.

Putra, A. (2021). Tafsir Al-Qur'an Minangkabau: Epistemologi, lokalitas, dan dialektika. Unit Penerbit IMTI.

Rahman, F. (1982). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. University of Chicago Press.

Riddell, P. G. (2001). Islam and the Malay-Indonesian world: Transmission and responses. Hurst and Company.

Rohmana, J. A. (2014). Sejarah tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda. MUI Jawa Barat.

Saepudin, J. (2019). Majelis Percikan Iman: Membangun harmoni di tengah heterogenitas organisasi keagamaan Kota Bandung. Jurnal Bimas Islam, 12(1), 149–172.

Saeed, A. (2006). Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach. Routledge.

Saeed, A. (2014). Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach. Routledge.

Shihab, M. Q. (2013a). Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2013b). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan.

Syamsuddin, S. (2020). Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer. Ladang Kata.